

Lubabah Binti Harits

Peran dan Kontribusinya dalam Periwiyatan Hadist

Marisa Della Puspita

UIN Sunan Ampel Surabaya

marisadellapus@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang Lubabah binti Harits, yang juga dikenal sebagai Ummu Fadl, adalah salah satu wanita terkemuka dalam sejarah Islam. Ia merupakan istri Abbas bin Abdul Muttalib, paman Rasulullah SAW, dan termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam. Sebagai seorang sahabat Nabi, Lubabah memainkan peran signifikan dalam periwiyatan hadist, terutama yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah SAW dan keluarganya. Keutamaannya yang lain adalah perannya sebagai ibu yang mendidik Abdullah bin Abbas, salah satu ulama besar Islam. Tujuan penelitian ini yaitu supaya pembaca dapat mengetahui kontribusi Lubabah binti Harits sebagai contoh keteladanan wanita dalam sejarah Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Didukung dengan sumber primer yaitu kitab-kitab pada abad pertengahan seperti kitab Thabaqat al-Kabir karya Ibn Sa'ad, dan sumber sekunder berupa skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ini yaitu latar belakang Lubabah binti Harits sebagai bibi dari Rasulullah yang memiliki keberanian serta peran yang penting dalam sejarah Islam terutama dalam periwiyatan hadist.

Kata Kunci: *Lubabah, Ummu Fadl, Peran, Shahabiyah*

PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang, perempuan hampir tidak memiliki hak dalam kehidupan sosial. Banyak dari mereka mengalami penderitaan dan diperlakukan seperti barang atau hewan yang bisa diperjualbelikan. Tidak hanya itu, perempuan sering kali dipaksa untuk menikah, bahkan dipaksa untuk melacur. Di masyarakat Arab, misalnya, perempuan tidak dihargai sama sekali. Mereka bahkan tega membunuh bayi perempuan karena merasa malu jika memiliki anak perempuan. Wajah mereka dipenuhi rasa marah dan kesal ketika mendengar kabar kelahiran bayi perempuan, sebab mereka berpikir bahwa perempuan tidak akan membantu kehidupan mereka. Akibatnya, banyak bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. (Hamka, 1979)

Islam datang membawa cahaya yang menerangi dunia dari kegelapan, menginspirasi peradaban yang beradab, dan menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang berakal mulia. Dengan demikian, kehadiran Islam bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk kezaliman dan penindasan (Magdalena et al., 2017)

Islam juga mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan kemuliaan atau kehormatan salah

satu pihak, karena perbedaan tersebut hanya bersifat biologis. Perbedaan ini tidak mengurangi atau merendahkan kemuliaan antara laki-laki dan perempuan. Islam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berperan aktif dalam perjuangan, sehingga perempuan terbukti memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam dakwah Islam (Gilang et al., 2021)

Ketika pada zaman Rasulullah SAW, pandangan terhadap perempuan berubah drastis, bahkan kaum perempuan sudah turut andil dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW, tidak hanya membebaskan kaum perempuan dari perbudakan dimana perempuan merupakan subyek-subyek sejak dahulu, bahkan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat, seperti yang termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Perempuan-perempuan yang hidup di zaman nabi dan mempunyai jasa besar membantu dakwah Rasulullah SAW seringkali disebut *Shahabiyah*. *Shahabiyah* memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Islam, tidak hanya sebagai pendukung dakwah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai pemimpin, ilmuwan, dan teladan iman. Mereka termasuk orang-orang yang beriman kepada ajaran Islam sejak awal penyebarannya. Salah satu *shahabiyah* yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam adalah Lubabah binti Harits. Ia termasuk golongan orang-orang yang pertama masuk Islam, bahkan sebelum banyak tokoh Quraisy lainnya menerima dakwah Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran penting Lubabah binti Harits menunjukkan bahwa *shahabiyah* tidak hanya berperan dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga dalam perjuangan sosial, politik, keagamaan, keberanian, kecerdasan, dan pengabdian mereka menjadi bagian integral dari kesuksesan dakwah Islam dan perkembangan peradaban Muslim pada masa Nabi Muhammad SAW.

Penelitian terdahulu mengenai Lubabah binti Harits banyak yang membahas mengenai hadits-hadits yang telah diriwayatkannya seperti penelitian 1) Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad SAW (Studi Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan) (Nadia, 2020) pada penelitian tersebut, penulis berfokus tentang peran perempuan era Rasulullah dalam periwayatan Hadist salah satunya peran Lubabah binti Harits dalam periwayatan Hadist tentang mensucikan air kencing bayi. 2) *Al-Rada'ah* Perspektif Hadist (Muhammad, 2020) pada penelitian tersebut, penulis juga berfokus tentang hukum beserta hadist yang menyebabkan saudara sepersusuan, salah satunya hadist yang diriwayatkan Lubabah binti Harits. 3) Kontribusi Sahabat Perempuan dalam Tafsir: Telaah atas Kitab Tafsir al-Qur'an al-'adzim Karya Ibn Katsir (Zahroh, 2019) dalam skripsi ini, penulis berfokus tentang peran sahabat-sahabat perempuan tafsir al-Qur'an, salah satunya adalah Lubabah binti Harist yang disebut mengajarkan qira'ah QS. Al-Mursalat [77]: 01. Namun dalam penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai latar belakang dari Lubabah binti Harist (Ummu Fadl).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research), yaitu menelusuri sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penulis mengumpulkan sumber sekunder dari beberapa karya utama, antara lain: 1) *Kitab Thabaqat al-Kabir* karya Ibn Sa'ad; 2) *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab* karya Al-Qurtubi; dan 3) *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* karya Al-Hafiz Ibn Hajar. Selain itu, artikel, jurnal, buku, dan literatur lain yang sesuai dengan topik pembahasan juga turut dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Lubabah binti Harits

Pada saat membuka biografi para sahabat Rasulullah SAW, kita bakal menemukan dua nama yang sama, yaitu Lubabah binti Harits. Keduanya adalah kakak beradik yang menjadi ibu dari dua tokoh hebat yaitu Lubabah Kubra adalah ibu dari Abdullah bin Abbas. Sedangkan Lubabah Sughra adalah ibu dari Khalid bin Walid. Yang akan kita bahas kali ini adalah Lubabah Kubra.

Nama aslinya Lubabah binti Harits bin Hazn bin Bujair bin Al Hazm bin Ruwaibah bin Abdillah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah Al Hilaliyah radhiyallahu 'anha, dan ibunya adalah Hindun binti Auf. (Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, 1995) Beliau adalah istri dari Abbas bin Abdul Muthallib dan saudara dari salah satu Ummul Mu'minin yaitu Maimunah binti Harits serta istri dari Ja'far bin Abi Thalib. Lubabah binti Harits memiliki nama kunyah Ummu Fadl karena putra pertamanya bernama Fadl.

Beliau memiliki enam orang anak, semuanya laki-laki, yaitu Fadl bin Abbas, Abdullah Al-Faqih—yang dikenal sebagai Habrul Ummah (ulama terbesar umat ini) dan Turjumaan Al-Qur'an (ahli tafsir Al-Qur'an)—Ubaidillah Al-Faqih, Ma'bad yang pernah menjabat sebagai gubernur Mekkah pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, Qatm yang pernah menjadi gubernur Bahrain juga pada masa Ali bin Abi Thalib, Abdul Rahman, dan Ummu Habiba Saba'a. (Al-Qurtubi, 1995)

Suami Ummu Fadl adalah paman Rasulullah SAW, yaitu Abbas bin Abdul Muthallib, tokoh terpandang dari Bani Hasyim yang banyak berjasa memberikan perlindungan serta dermawan bagi setiap orang yang membutuhkan bantuannya ketika tertimpa musibah maupun terhimpit ekonomi.

Dia adalah salah satu dari 4 perempuan muslim yang keimanannya diakui oleh Rasulullah. Dan Rasulullah SAW telah menyampaikan kesaksiannya tentang keimanan 4 bersaudara ini dalam sabda beliau: “*Ada empat perempuan bersaudara, yakni maimunah, Ummu Fadl, Salma, dan Asma binti Umais (saudara seibu) adalah wanita-wanita yang beriman*”(HR. Nasa'i dan Hakim dari Ibnu Abbas).

Keempat bersaudara ini merupakan wanita-wanita yang dinikahi oleh laki-laki hebat dan mulia. Maimunah dinikahi oleh Rasulullah SAW, Lubabah atau Ummu Fadl dinikahi oleh paman Rasulullah yaitu Abbas bin Abdul Mutthallib, salma dinikahi oleh paman Rasulullah juga yaitu Hamzah bin Abdul Mutthallib. Dan Asma' dinikahi oleh Ja'far bin Abi Thalib. (Ibn Sa'ad, 1997)

Saudara perempuan Ummu Fadl dari pihak ayah dan ibunya adalah Maimunah binti Harits, Istri Nabi Muhammad SAW, dan Lubabah yang lebih muda, dan Isma dan Azzah, dan Huzaila. Sedangkan saudara seibu yaitu Asma binti Umais dan Salma binti Umais dan Salamah binti Umais, dan Mahmayah bin Jaza'. Semua ibu mereka adalah Hindun binti Auf Al-Kamaniyya, san dikatakan bahwa Al-Humairiyah. Siapaoun yang mengatakan Al-Himyariya berkata: Hindun binti Auf bin Al-Harits. (Al-Qurtubi, 1995)

Ummu Fadl merupakan generasi utama Islam yang memungkinkan mendapatkan pelajaran yang banyak dari Rasulullah, selain itu beliau memiliki umur yang panjang sampai pada masa khalifah Utsman bin Affan. (Zahroh, 2018)

Keutamaan Lubabah binti Harits

Ummu Fadl tercatat sebagai wanita pertama yang memeluk Islam setelah Khadijah. Dengan hati yang bersih dan fitrah yang tulus, Ummu Fadl segera menyambut panggilan iman dan kebenaran tanpa ragu atau menunda-nunda. Imam Adh Dhahabi menyatakan, "Ada yang berpendapat bahwa (selain Khadijah ra), maka tidak ada wanita yang memeluk Islam sebelum Ummu Fadl".

Karena kedekatan keluarganya dengan Rasulullah SAW, ia sering mengunjungi rumah Rasulullah SAW dan bahkan beristirahat siang di sana. Hal ini juga dilakukan oleh putranya, Abdullah bin Abbas, yang sering menginap di rumah bibinya, Maimunah, untuk belajar dan mendalami ilmu dari Rasulullah SAW. (Al-Qurtubi, 1995)

Ibnu Sa'ad dalam Thabaqat al-Kabir menyebutkan bahwa suatu hari Ummu Fadhl mengalami mimpi yang luar biasa, sehingga ia segera mengadukannya kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, saya bermimpi seolah-olah sebagian dari tubuhmu ada di rumahku," kata Ummu Fadhl Lubabah. Mendengar mimpi tersebut, Rasulullah saw bersabda, "Mimpimu itu baik, nanti Fatimah, putraku, akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menyusui dia dengan susu yang engkau berikan untuk anakmu (Qatsam)." Tak lama setelah itu, Fatimah ra. melahirkan Hasan bin Ali, yang kemudian diasuh oleh Ummu Fadhl.

Ummu Fadl salah seorang yang banyak meriwayatkan Hadis. Terdapat sekitar 30 Hadis yang bersumber darinya dalam *Musnad Baq ibn Makhlad*. (Rubiyanah, 2010)

Keberanian Lubabah binti Harits

Sosok Ummul Fadhl ra. benar-benar luar biasa, tercatat dalam sejarah dengan prestasi yang mengagumkan. Setelah kemenangan gemilang kaum Muslim dalam Perang

Badar, Ummul Fadhl ra. melakukan tindakan yang memperlihatkan ketulusan iman, keyakinan mendalam, dan keberaniannya.

Abu Ar-Rafi', pelayan Rasulullah SAW, mengisahkan peristiwa besar yang melibatkan Ummul Fadhl ra. dan musuh Allah, Abu Lahab.

Ikrimah, pelayan Ibnu Abbas, menceritakan bahwa Abu Rafi' berkata, "Pada saat itu, saya masih menjadi pelayan Abbas bin Abdul Muththalib. Keluarga kami sudah menerima cahaya Islam. Abbas, Ummul Fadhl, dan saya telah memeluk Islam, namun Abbas merahasiakannya karena khawatir dengan reaksi Quraisy. Kekayaannya banyak berada di tangan orang-orang Quraisy, sehingga ia memilih untuk tidak berkonfrontasi. Sementara itu, Abu Lahab tidak ikut Perang Badar, tetapi membiayai Al-'Ashi bin Hisyam bin Mughirah untuk menggantikan dirinya, seperti yang dilakukan beberapa tokoh Quraisy lainnya yang berhalangan.

Ketika Abu Lahab mendengar kabar kekalahan Quraisy dalam Perang Badar, ia sangat terpukul, sementara kami merasa bangga atas kemenangan tersebut. Saat itu, saya sedang membuat wadah air di sekitar Sumur Zamzam, dengan Ummul Fadhl yang duduk tak jauh dari saya. Kami sedang bersukacita ketika tiba-tiba Abu Lahab masuk dan duduk di dekat saya. Tidak lama kemudian, orang-orang berteriak mengumumkan kedatangan Abu Sufyan bin Al-Harits. Abu Lahab segera memanggilnya dan bertanya tentang kabar dari medan perang. Abu Sufyan menjelaskan bahwa pasukan Quraisy kalah karena menghadapi pasukan yang mengenakan pakaian putih dan menunggang kuda-kuda gagah, yang tampak seperti melayang dan tak tertahankan.

Mendengar penuturan itu, saya berkata, 'Itu pasti para malaikat.' Abu Lahab, yang marah, menampar saya keras-keras, lalu menjatuhkan dan memukul saya. Tanpa diduga, Ummul Fadhl mengambil kayu dan memukul kepala Abu Lahab hingga terluka. Dengan tegas ia berkata, 'Berani sekali kamu memukulnya saat tuannya tidak ada!' Abu Lahab pun pergi dengan rasa malu. Setelah kejadian itu, Abu Lahab jatuh sakit dan meninggal tujuh hari kemudian."

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa setelah Abu Lahab meninggal akibat penyakit kulit parah, kedua anaknya tidak berani mendekati jenazahnya hingga membusuk. Akhirnya, mereka terpaksa menguburnya dengan cara yang tidak layak, karena ketakutan tertular penyakit tersebut.

Kisah Ummul Fadhl ini menggambarkan keberanian luar biasa dari seorang wanita yang menentang bukan hanya seorang musyrik biasa, tetapi seorang tokoh Quraisy yang sangat dihormati. (Widaningsih, 2020)

Peran Lubabah binti Harits dalam Periwiyatan Hadist

Hadist tentang Kadar Air Susu yang menyebabkan Saudara Sepersusuan

هَلَا نَيْبٌ يَفِي فَقَالَ بَيْتٌ وَهُوَ سَلَمٌ وَعَلَيْهِ هَلَا صَلَّى هَلَا نَيْبٌ عَلَى أَعْرَابٍ دَخَلَ فَقَالَتْ الْفَضْلُ أُمُّ عَنْ رَضْعَةَ أَحَدُنِي أَمْرًا أَنَا الْوَلَدُ أَمْرًا فَرَعَمْتُ أُخْرَى عَلَيْهَا فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً يَلُ كَانَتْ إِيْنِ مُسْلِمٌ هَ رَوَاهُ (وَالْمَلْجَتَانِ الْمَلْجَةُ تُرْمَلُ : سَلَمٌ وَعَلَيْهِ هَلَا صَلَّى هَلَا نَيْبٌ فَقَالَ رَضْعَتِي أَوْ

Artinya:

Dari Ummu Fadhl Mengatakan bahwa “Seorang Arab pedalaman datang kepada Nabi yang ketika itu beliau ada dirumahku, lalu orang itu berkata, “Wahai Nabi! Saya mempunyai seorang isteri, lalu saya menikah lagi. Kemudian Isteriku yang meyakini bahwa dia pernah menyusui isteriku yang muda dengan sekali atau dua kali susuan?.” Nabi SAW bersabda: “ Sekali hisapan dan Dua kali Hisapan tidaklah menjadikan mahram.”(Riwayat Muslim) (Muhammad, 2020)

Hadist tentang Puasa Arafah

Pada waktu itu, terdapat perbedaan pendapat di kalangan manusia mengenai apakah Rasulullah berpuasa pada hari itu atau tidak. Hal ini disebabkan karena sudah diketahui keutamaan hari tersebut dan disyariatkannya puasa Arafah bagi umat Islam. Untuk mengetahui sikap Rasulullah dan mencegah perselisihan, Ummu Fadl mengirimkan susu kepada beliau. Rasulullah pun meminum susu itu di depan orang-orang yang sedang wukuf, sehingga mereka mengerti bahwa puasa Arafah dianjurkan bagi mereka yang tidak melaksanakan ibadah haji.

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِقَدَحٍ لَبَنٍ وَهُوَ وَقِفْتُ عَلَى بَعِيرِهِ فَشَرِبَهُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَيْسَ بِصَائِمٍ. صَائِمٌ

[ومسلم البخارى رواه]

Artinya:

Dari Ummu al-Fadl binti al-Haris (diriwayatkan) bahwa orang-orang berbantahan di dekatnya pada hari Arafah tentang puasa Nabi saw., sebagian mereka mengatakan, “Beliau berpuasa.” Sebagian lainnya mengatakan, “Beliau tidak berpuasa.”

Lalu Ummu al-Fadl mengirimkan semangkok susu kepada beliau ketika beliau sedang berhenti di atas untanya, maka beliau meminumnya. (HR al-Bukhari dan Muslim)

Hadist tentang Mensucikan Kencing Bayi

Lubabah, yang dikenal juga sebagai Ummu Fadl, adalah ibu susuan dan pengasuh Husain, cucu Nabi Saw. Keterkaitannya dengan keluarga Nabi Saw cukup erat. Diceritakan bahwa ketika Lubabah sedang menyusui Hasan atau Husain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dan berbaring di tempat yang sedikit miring, lalu

menaruh (Hasan atau Husain) di atas perutnya. Tiba-tiba, Hasan kencing di atas perut beliau, dan saya melihat air kencingnya mengalir di atas perut Rasulullah. Lubabah kemudian mendekat untuk menuangkan (air) kepadanya. Nabi Saw pun menjelaskan bahwa kencing bayi laki-laki cukup diperciki dengan air, sedangkan kencing bayi perempuan harus dicuci. (Nadia, 2020)

عَنْ لُبَابَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ كَانَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَجَرٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَيْهِ رَوَاهُ أَبُو ((إِنَّمَا يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْأُنْثَى وَيُنْضَحُ مِنْ بَوْلِ الذَّكَرِ)) قَالَ فَقُلْتُ الْبَسْ ثَوْبًا وَأَعْطِنِي إِزَارَكَ حَتَّى أَغْسِلَهُ دَاوُدَ وَابْنَ مَاجَةَ وَأَحْمَدَ وَغَيْرَهُمْ

Artinya:

Dari Lubabah binti Harits, ia berkata: Husain bin Ali radhiyallahu ‘anhu pernah berada di pangkuan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, lalu dia mengencingi Beliau, maka aku berkata (kepada Beliau): “Pakailah pakaian yang lain, dan berikanlah kainmu kepadaku agar aku dapat mencucinya.” Beliau bersabda: “Yang dicuci itu hanya kencing anak perempuan, sedangkan kencing anak laki-laki (cukup) dipercikkan.”

SIMPULAN

Lubabah binti Harits adalah istri dari paman Rasulullah yaitu Abbas bin Abdul Mutthallib, yang sekaligus menjadi *shahabiyah*, dan saudara dari salah satu Ummul Mu’minin yaitu Maimunah binti Harits serta istri dari Ja’far bin Abi Thalib. Lubabah binti Harits memiliki nama Kunyah Ummu Fadl karena putra pertamanya bernama Fadl. Ummu Fadl tercatat sebagai wanita pertama yang memeluk Islam setelah Khadijah. Dengan hati yang bersih dan fitrah yang tulus, Ummu Fadl segera menyambut panggilan iman dan kebenaran tanpa ragu atau menunda-nunda.

Ummu Fadl salah seorang yang banyak meriwayatkan Hadis. Terdapat sekitar 30 Hadis yang bersumber darinya dalam *Musnad Baq ibn Makhlad*. Hadist yang diriwayatkan terutama yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah SAW dan keluarganya, karena beliau menjadi ibu susuan dan pengasuh cucu Rasulullah SAW.

Hadist yang diriwayatkan adalah hadist tentang kadar air susu yang menyebabkan saudara sepersuan, hadist tentang puasa pada hari Arafah, dan hadist tentang cara mensucikan air kencing bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani. (1995). *Al-Ishobah fi Tamyizis Shahabah - 8* (Pertama). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qurtubi. (1995). *al-Isti’ab fi Ma’rifat al-Ashab*. Dar al Kutub al-Ilmiyyah.

Gilang, M., Uin, A., Surabaya, S. A., Zuhdi, A., & Uin, D. H. (2021). PERAN WANITA SAHABAT RASULULLAH DALAM PERANG UHUD. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 5(1).

Hamka. (1979). *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Yayasan Nurul Islam .

- Ibn Sa'ad. (1997). *Al Thabaqat Al Kabir*. Dar al Kutub Al Ilmiyyah.
- Magdalena, R., Perempuan..., K., Fakultas, R. M., Iain, T., Thaha, S., & Jambi, S. (2017). Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, II(1).
- Muhammad. (2020). Al-Rada'ah Perspektif Hadis. *Fakultas Agama Islam UMI* |, 1(1), 95–106.
- Nadia, Z. (2020). Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad SAW (Studi atas Hadis-hadis Riwayat Sahabat Perempuan). *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 04(01), 16–32.
- Rubiyanah. (2010). Sejarah Peranan Perempuan dalam Hijrah Rasulullah SAW pada 622 M. *Al-Turas*, XVI(3), 286–306.
- WIdaningsih. (2020, August 11). *Ummu Fadhl Ibu Pemberani yang Melahirkan Anak-anak Saleh dan Pandai* . <https://kalam.sindonews.com/read/161228/72/ummu-fadhl-ibu-pemberani-yang-melahirkan-anak-anak-saleh-dan-pandai-1599800966> diakses pada tanggal 9 Oktober 2024, pukul 00.15.
- Zahroh, N. I. (2018). *Kontribusi Sahabat Perempuan dalam Tafsir*. UIN Syarif Hidayatullah.